ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

# PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK

**Yenda Septri Lestari[1], Rosmi Santari[2], Fatmawati[3]**
[1,2,3] Universitas Islam Riau
Email: yenda1909@gmail.com, santarirosmi@gmail.com, fatmawati@edu.uir.ac.id

**A B S T R A K**

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses penting dalam perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama. Lingkungan keluarga berperan dalam menyediakan stimulus bahasa melalui interaksi verbal, pola asuh orang tua, serta variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa pertama anak, khususnya dalam aspek pemahaman dan produksi bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka terhadap buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi verbal yang intensif dan berkualitas, pola asuh orang tua yang responsif, serta lingkungan keluarga yang suportif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kosakata, struktur bahasa, serta kemampuan pemahaman dan produksi bahasa anak. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam mendukung pemerolehan bahasa pertama anak secara optimal.

**Kata Kunci**: ambiguitas semantik, representasi mental, pemahaman bacaan

**ABSTRACT**

*First language acquisition is an essential process in child development and is strongly influenced by the family environment as the child's first social setting. The family environment plays a crucial role in providing linguistic stimulation through verbal interaction, parenting patterns, and the variety of language used in daily life. This study aims to describe the influence of the family environment on children's first language acquisition, particularly in terms of language comprehension and production. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through a literature review of relevant books and scholarly journal articles. The findings indicate that intensive and high-quality verbal interaction, responsive parenting, and a supportive family environment significantly contribute to the development of children's vocabulary, language structure, and their abilities in language comprehension and production. Therefore, the family environment can be regarded as the primary foundation in supporting optimal first language acquisition in children.*

**Keywords:** *semantic ambiguity, mental representation, reading comprehension*

**Article History**
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No 235.223.443

**Copyright : Author**
**Publish by : Argopuro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses fundamental dalam perkembangan anak yang berlangsung secara alami sejak usia dini. Bahasa pertama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berinteraksi secara intens dengan anak sejak lahir.

Lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berbahasa anak melalui pola komunikasi, frekuensi interaksi verbal, serta kualitas bahasa yang digunakan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Interaksi sehari-hari di dalam keluarga, seperti berbicara, bercerita, dan menanggapi tuturan anak, menjadi stimulus utama dalam pemerolehan bahasa pertama. Penelitian oleh Naibaho et al. (2025) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga yang positif berkorelasi signifikan dengan peningkatan kosakata dan struktur kalimat anak.

Selain intensitas interaksi, variasi bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga juga memengaruhi proses pemerolehan bahasa pertama anak. Penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun campuran keduanya dapat membentuk pola linguistik tertentu pada anak. Studi yang dilakukan oleh Wahidah (2023) mengungkapkan bahwa variasi pemerolehan bahasa pertama pada anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebiasaan berbahasa keluarga, terutama dalam konteks bilingual atau multibahasa di lingkungan rumah.

Peran orang tua sebagai model bahasa juga menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia input bahasa, tetapi juga sebagai pembentuk sikap dan kebiasaan berbahasa anak. Anggraini (2019) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi verbal, seperti memberikan respons yang tepat dan memperkaya kosakata anak, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Faktor lingkungan keluarga juga mencakup aspek emosional dan psikologis, seperti kehangatan, dukungan, dan rasa aman yang diberikan kepada anak. Lingkungan keluarga yang kondusif memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara verbal tanpa rasa takut atau tekanan. Puspita et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang minim interaksi verbal di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa pertama anak. Faktor komunikasi, variasi bahasa, peran orang tua, serta kondisi emosional keluarga saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berbahasa anak sejak dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa pertama anak menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas perkembangan bahasa anak, sebagaimana juga ditegaskan oleh Rifda (2024) dalam kajiannya mengenai peran keluarga dalam pemerolehan bahasa anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada paradigma positivisme, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena representasi mental terhadap ambiguitas semantik dalam teks naratif serta implikasinya terhadap pemahaman bacaan remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses pemaknaan, penafsiran, dan aktivitas mental pembaca yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui analisis makna dan pola berpikir yang muncul dari kajian teoretis dan konseptual.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah hubungan antara karakteristik kebahasaan dalam teks naratif dengan kualitas pemahaman pembaca secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis numerik, melainkan untuk

memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana ambiguitas semantik direpresentasikan secara mental dan memengaruhi proses pemahaman bacaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian mengenai ambiguitas semantik, representasi mental, teks naratif, serta teori dan penelitian tentang pemahaman bacaan. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca secara kritis, mencatat poin-poin penting, mengelompokkan informasi, serta menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, sekaligus menyederhanakan data agar selaras dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menyaring konsep-konsep utama yang berkaitan dengan representasi mental dan ambiguitas semantik.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif untuk memperlihatkan keterkaitan antarkonsep secara jelas dan logis. Tahap ini membantu peneliti dalam memahami pola pemikiran yang muncul dari berbagai sumber rujukan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis menyeluruh terhadap data yang telah disajikan, sehingga diperoleh temuan penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah secara runtut, terstruktur, dan konseptual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Interaksi Verbal Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Interaksi verbal dalam lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa pertama anak. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, intensitas komunikasi antara orang tua dan anak berperan besar dalam memperkaya kosakata serta membentuk struktur kalimat anak. Anak yang sering diajak berbicara, diberi pertanyaan, dan dilibatkan dalam percakapan sehari-hari cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan variatif. Hal ini sejalan dengan temuan Naibaho et al. (2025) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi verbal keluarga berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa anak.

Selain intensitas, kualitas interaksi verbal juga menjadi aspek penting dalam pemerolehan bahasa pertama. Interaksi yang bersifat responsif, yaitu ketika orang tua memberikan tanggapan yang tepat terhadap tuturan anak, membantu anak memahami makna kata dan konteks penggunaan bahasa. Puspita et al. (2022) menemukan bahwa anak yang mendapatkan respons verbal yang konsisten dan positif dari anggota keluarga mampu membentuk struktur kalimat yang lebih baik dibandingkan anak yang minim respons linguistik di lingkungan rumah.

Peran orang tua sebagai model bahasa turut menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa pertama anak. Anak cenderung meniru kosakata, intonasi, dan pola kalimat yang sering digunakan oleh orang tua dalam komunikasi sehari-hari. Anggraini (2019) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang jelas, sopan, dan variatif oleh orang tua memberikan contoh linguistik yang baik bagi anak, sehingga mempercepat proses pemerolehan bahasa secara alami.

Interaksi verbal keluarga juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepercayaan diri anak dalam berbahasa. Lingkungan keluarga yang memberikan ruang bagi anak untuk berbicara tanpa rasa takut salah mendorong anak untuk lebih aktif menggunakan bahasa. Wahidah (2023) menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang terbuka dan suportif cenderung memiliki keberanian lebih tinggi dalam mengekspresikan gagasan secara verbal.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa interaksi verbal keluarga tidak hanya memengaruhi aspek kuantitas bahasa yang diperoleh anak, tetapi juga kualitas pemahaman dan produksi bahasa pertama. Intensitas komunikasi, responsivitas orang tua, keteladanan bahasa, serta suasana komunikasi yang positif saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Temuan ini memperkuat pandangan Rifda (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.

**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak**

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kemampuan berbahasa anak sejak usia dini. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua mendidik dan mengarahkan perilaku anak, tetapi juga mencakup bagaimana orang tua berkomunikasi, memberikan stimulus bahasa, serta menciptakan suasana interaksi yang kondusif. Lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh positif cenderung memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi secara verbal, sehingga proses pemerolehan bahasa pertama dapat berlangsung secara optimal.

Pola asuh yang bersifat demokratis atau responsif umumnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung melibatkan anak dalam percakapan dua arah, memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat, serta menanggapi tuturan anak secara konstruktif. Naibaho et al. (2025) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh responsif memiliki perkembangan kosakata dan struktur kalimat yang lebih baik dibandingkan anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang kurang komunikatif.

Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau minim interaksi verbal dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pola asuh semacam ini cenderung membatasi komunikasi dua arah dan lebih menekankan pada perintah satu arah, sehingga anak memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan diri secara verbal. Temuan Puspita et al. (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya keterlibatan verbal orang tua dapat menyebabkan keterbatasan kosakata dan struktur kalimat anak pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Selain itu, konsistensi orang tua dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak belajar bahasa melalui proses peniruan, sehingga bahasa yang digunakan orang tua dalam keseharian akan menjadi model linguistik utama bagi anak. Anggraini (2019) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang jelas, santun, dan variatif oleh orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Pola asuh yang disertai dengan dukungan emosional juga berperan dalam membangun kepercayaan diri anak dalam berbahasa. Anak yang merasa aman dan dihargai cenderung lebih berani untuk berbicara dan mencoba kosakata baru. Wahidah (2023) menyatakan bahwa suasana keluarga yang hangat dan komunikatif mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam interaksi verbal, sehingga mempercepat proses pemerolehan bahasa pertama.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pola asuh yang responsif, komunikatif, dan penuh dukungan emosional mampu menciptakan lingkungan bahasa yang kaya dan stimulatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Rifda (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi yang berkualitas di lingkungan keluarga.

**Variasi Bahasa dalam Lingkungan Keluarga dan Dampaknya terhadap Pemerolehan Bahasa Anak**

Variasi bahasa dalam lingkungan keluarga merupakan fenomena yang umum terjadi, terutama dalam konteks masyarakat multilingual seperti di Indonesia. Anak sering kali terpapar lebih dari satu bahasa, baik berupa bahasa ibu, bahasa daerah, maupun bahasa Indonesia, melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Paparan ini secara langsung memengaruhi proses pemerolehan bahasa pertama anak, karena bahasa yang paling dominan digunakan di rumah cenderung menjadi bahasa awal yang dikuasai anak.

Lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi utama dapat membentuk pemerolehan bahasa pertama anak sesuai dengan struktur dan kosakata bahasa tersebut. Wahidah (2023) menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan penggunaan bahasa daerah yang kuat akan menunjukkan ciri kebahasaan yang khas, baik dari segi fonologi maupun leksikon. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa keluarga berperan penting dalam membentuk karakteristik bahasa pertama anak.

Di sisi lain, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan keluarga juga dapat

menimbulkan kondisi bilingual pada anak. Anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan dua bahasa sejak dini cenderung memiliki fleksibilitas linguistik yang lebih baik, meskipun pada tahap awal pemerolehan bahasa dapat muncul campur kode atau interferensi bahasa. Puspita et al. (2022) menyebutkan bahwa fenomena tersebut merupakan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa dan tidak dapat dianggap sebagai gangguan perkembangan bahasa.

Variasi bahasa dalam keluarga juga dipengaruhi oleh sikap dan kebijakan bahasa orang tua. Orang tua yang secara sadar memperkenalkan bahasa Indonesia di rumah, meskipun bahasa daerah tetap digunakan, berkontribusi pada kemampuan anak dalam menguasai bahasa nasional sejak dini. Anggraini (2019) menegaskan bahwa konsistensi penggunaan bahasa oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kejelasan sistem bahasa yang diperoleh anak.

Selain aspek linguistik, variasi bahasa dalam keluarga turut memengaruhi aspek sosial dan kognitif anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai variasi bahasa cenderung memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan sosial yang beragam. Naibaho et al. (2025) menyatakan bahwa paparan variasi bahasa yang seimbang dan terarah dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak tanpa menghambat pemerolehan bahasa pertamanya.

Dengan demikian, variasi bahasa dalam lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak, baik dari segi struktur bahasa, kosakata, maupun kemampuan berkomunikasi secara sosial. Variasi tersebut dapat menjadi faktor pendukung apabila dikelola dengan baik oleh orang tua melalui pola komunikasi yang konsisten dan responsif. Hal ini sejalan dengan Rifda (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam mengarahkan pemerolehan bahasa pertama anak di tengah keberagaman bahasa yang ada.

**Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Pendukung Kualitas Pemahaman dan Produksi Bahasa Anak**

Lingkungan keluarga merupakan konteks utama yang menentukan kualitas pemahaman dan produksi bahasa anak pada masa awal perkembangan. Keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk menerima input bahasa, memproses makna, serta mempraktikkan kemampuan berbahasa secara aktif. Intensitas interaksi dan suasana komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sejauh mana anak mampu memahami ujaran dan menghasilkan tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Kualitas pemahaman bahasa anak sangat dipengaruhi oleh cara anggota keluarga menyampaikan pesan secara jelas dan bermakna. Orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa yang terstruktur, menjelaskan makna kata, serta memberikan contoh penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari membantu anak membangun pemahaman linguistik yang lebih baik. Naibaho et al. (2025) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang kaya akan stimulus bahasa mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami makna kata dan hubungan antar kalimat.

Selain pemahaman, lingkungan keluarga juga berperan dalam meningkatkan kualitas produksi bahasa anak. Anak yang sering dilibatkan dalam percakapan, diskusi sederhana, dan kegiatan bercerita memiliki kesempatan lebih besar untuk melatih kemampuan berbicara. Puspita et al. (2022) menemukan bahwa anak yang mendapatkan dukungan verbal secara konsisten dari orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam membentuk kalimat dan menyampaikan gagasan secara lisan.

Dukungan emosional dalam lingkungan keluarga turut berkontribusi terhadap keberanian anak dalam menggunakan bahasa. Suasana keluarga yang hangat, terbuka, dan bebas dari tekanan memungkinkan anak untuk berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Wahidah (2023) menjelaskan bahwa rasa aman dan penerimaan dalam keluarga mendorong anak untuk lebih aktif bereksplorasi secara linguistik, sehingga kualitas produksi bahasa anak semakin berkembang.

Lingkungan keluarga yang mendukung juga ditandai dengan adanya kebiasaan literasi, seperti membacakan cerita, mengenalkan buku, dan berdiskusi tentang isi bacaan. Kebiasaan ini tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan anak dalam memahami struktur naratif dan makna teks. Anggraini (2019) menegaskan bahwa praktik literasi

di rumah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak, baik secara reseptif maupun produktif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berfungsi sebagai faktor pendukung utama dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan produksi bahasa anak. Interaksi verbal yang intensif, dukungan emosional, serta kebiasaan literasi yang positif saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berbahasa anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Rifda (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa pertama anak sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan keluarga sebagai fondasi awal perkembangan bahasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemerolehan bahasa pertama anak. Interaksi verbal yang intensif dan berkualitas antara anak dan anggota keluarga menjadi faktor utama dalam memperkaya kosakata, membentuk struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan pemahaman dan produksi bahasa anak sejak usia dini.

Pola asuh orang tua yang responsif, komunikatif, dan disertai dukungan emosional terbukti mampu menciptakan suasana belajar bahasa yang kondusif bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan ruang untuk berekspresi secara verbal cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa serta menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak yang minim stimulasi linguistik.

Selain itu, variasi bahasa dalam lingkungan keluarga, baik berupa penggunaan bahasa ibu, bahasa daerah, maupun bahasa Indonesia, turut memengaruhi karakteristik pemerolehan bahasa pertama anak. Variasi tersebut dapat menjadi faktor pendukung apabila dikelola secara konsisten dan terarah oleh orang tua, sehingga tidak menghambat, melainkan memperkaya kemampuan linguistik anak.

Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak. Upaya peningkatan kualitas interaksi verbal, penerapan pola asuh yang tepat, serta penciptaan lingkungan keluarga yang suportif dan literat menjadi langkah penting dalam mendukung pemerolehan bahasa pertama anak secara optimal.

## REFERENSI

Anggraini, N. (2019). *Peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(2), 123–131.

Hanifah, A., & Amalia, R. (2024). *Pengaruh penggunaan bahasa Gayo di rumah terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini*. Gifted: Jurnal Ilmiah, 3(1), 45–54.

Kharisa, E., & Sartika, I. D. (2025). *Hubungan antara lingkungan keluarga terhadap keterampilan bahasa anak umur 4-6 tahun*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 4(1), 22–31.

Khoirunnisah, Khadijah, & Nasution, Z. (2025). *Peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan bahasa anak usia dini di Lingkungan III Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun*. AJECEE: Asian Journal of Early Childhood Education, 6(2), 88–97.

Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., & Surip, M. (2025). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak*. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 3(1), 45–56.

Nasafitri, H., & Miranda, N. (2025). *Peran komunikasi orang tua dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini*. Pragmatik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 1–10.

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, & Muhyar, Y. (2022). *Pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan*. Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3215–3225.

Rifda, N. (2024). *Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak*.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Dalam Prosiding Seminar Nasional Anak Usia Dini (SINAU) (hlm. 88–95).

Wahidah, B. Y. K. (2023). *Variasi pemerolehan bahasa pertama pada anak di lingkungan keluarga*. Jurnal Ilmiah Global Education, 4(2), 134–142.